

Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusif di Jenjang Anak PAUD

Yuliana misa^{1*}, Novita kiak², Delvi Dalle³

Info Article

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

*e-mail corresponding author:
Dalledelvi31@gmail.com

Submit:
Junest, 2025

Revised:
June 26th, 2025

Published:
June 31th, 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

Inclusive education at the early childhood (PAUD) level requires creative learning strategies that can accommodate the diverse needs of children. This study aims to identify effective creative learning strategies in inclusive education at the early childhood level. The identified creative learning strategies include the use of diverse learning media, project-based learning, story-based learning, and the use of technology. In addition, this study emphasizes the importance of developing an inclusive curriculum, collaborating with parents, and applying flexible learning methods. By implementing these creative learning strategies, inclusive education at the early childhood level can promote effective, enjoyable, and relevant learning experiences tailored to children's needs. The findings of this study can serve as a reference for educators and curriculum developers to enhance the quality of inclusive education in early childhood settings.

Keywords: Learning Strategies, Creativity, Inclusive Education, Early Childhood Education (ECE)

Abstrak

Pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan strategi pembelajaran yang kreatif untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran kreatif yang efektif dalam konteks pendidikan inklusif di tingkat PAUD. Strategi yang diidentifikasi mencakup penggunaan media pembelajaran yang beragam, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis cerita, serta pemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang inklusif, kolaborasi dengan orang tua, dan penerapan metode pembelajaran yang fleksibel. Penerapan strategi pembelajaran kreatif ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan individual anak. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan pengembang kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di jenjang PAUD.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Kreativitas, Pendidikan Inklusif, PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Masa usia dini dikenal sebagai masa keemasan (golden age) karena pada masa inilah perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat (Bredekamp & Copple, 1997). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di jenjang PAUD menjadi sangat penting untuk menjamin perkembangan optimal anak.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pendidikan inklusi semakin mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang ramah dan suportif (Hallahan & Kauffman, 2006). Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusi bertujuan untuk menghilangkan hambatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, serta menghargai

keragaman.

PAUD inklusif memungkinkan anak-anak untuk belajar dari keberagaman, membangun sikap empati, toleransi, dan keterampilan sosial sejak dini (Katz & Chard, 2000). Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang tidak diskriminatif. Namun, meskipun prinsip pendidikan inklusi telah diterima secara luas, implementasinya di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan sumber daya pendukung, kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam menangani keberagaman kebutuhan anak, serta minimnya strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam konteks inklusi (Loreman, 2017).

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut sering diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat dan tenaga pendidik tentang pentingnya pendidikan inklusif sejak dini. Banyak lembaga PAUD yang belum memiliki kapasitas dan kesiapan untuk menerapkan pendekatan inklusif secara optimal. Hal ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran dan pemenuhan hak anak, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Oleh karena itu, untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Strategi ini harus mampu merespons kebutuhan anak yang beragam, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna (Hohmann & Weikart, 2002). Pendekatan pembelajaran yang kreatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, tetapi juga membantu guru dalam menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pembelajaran kreatif yang efektif dalam konteks pendidikan inklusi di jenjang PAUD. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran inklusif yang lebih responsif, adaptif, dan berkualitas, guna mewujudkan pendidikan yang setara dan berkeadilan bagi semua anak.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dibangun dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran kreatif diterapkan dalam lingkungan PAUD inklusif. Peneliti memilih desain studi kasus, memusatkan perhatian pada beberapa lembaga PAUD yang telah berupaya mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar sehari-hari, sehingga dapat menangkap nuansa praktik dan tantangan nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta orang tua—memberi ruang bagi beragam sudut pandang tentang keberhasilan dan hambatan penerapan strategi kreatif. Selain itu, peneliti ikut serta dalam observasi partisipatif di ruang kelas, mencatat interaksi anak-anak, penggunaan media pembelajaran, dan respons guru dalam menyesuaikan metode ajar. Dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), portofolio perkembangan anak, dan catatan reflektif guru dianalisis untuk menggambarkan proses perencanaan dan evaluasi strategi kreatif.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik — dimulai dari pengkodean pola-pola strategi kreatif, penelusuran tema-tema utama, hingga penarikan kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat. Untuk memastikan keakuratan temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber data, mengajak informan memeriksa kembali temuan (*member check*), dan mendokumentasikan jurnal lapangan secara sistematis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran holistik tentang praktik pembelajaran inklusif yang inovatif dan rekomendasi nyata untuk meningkatkan kualitas PAUD di masa depan.

HASIL dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran kreatif sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif di jenjang PAUD. Pendidikan inklusi bukan sekadar menyatukan anak-anak dalam satu kelas, tetapi lebih dari itu: bagaimana memastikan setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, merasa diterima, dipahami, dan bisa belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam praktiknya, hal ini memerlukan berbagai penyesuaian. Misalnya, pengaturan tempat duduk bagi anak yang kesulitan mendengar, penyesuaian ritme belajar bagi anak dengan tantangan kognitif, atau bahkan perubahan struktur ruang kelas agar lebih ramah bagi anak dengan hambatan fisik (Harris dkk., 2004; Kustawan & Hermawan, 2013).

Penyesuaian seperti ini tidak hanya soal teknis. Ia mencerminkan semangat bahwa setiap anak berhak belajar dengan nyaman dan aman. Guru perlu menyadari bahwa di dalam kelasnya ada anak-anak dengan latar belakang, kekuatan, dan tantangan yang berbeda-beda. Karena itu, langkah awal

yang penting adalah mengenali setiap anak secara personal. Pendekatan ini dimulai dari pengumpulan data sederhana tentang siapa mereka—apa kekuatan mereka, apa kesulitan mereka, bagaimana cara mereka belajar, dan di mana mereka butuh dukungan lebih (Delphie, 2006).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Beberapa mungkin mengalami hambatan pada kemampuan motorik, bahasa, atau kognitif. Ada juga yang membutuhkan dukungan lebih dalam membangun interaksi sosial atau dalam mengelola emosi. Maka dari itu, guru dituntut untuk lebih peka dan reflektif. Melalui asesmen awal atau pengamatan sehari-hari, guru bisa menyusun pembelajaran yang lebih sesuai dan bermakna.

Pembelajaran kreatif kemudian menjadi jembatan untuk menjawab tantangan ini. Misalnya, penggunaan puzzle lantai bergambar binatang menjadi alat sederhana tapi sangat efektif untuk melatih logika, memperkuat koordinasi motorik, dan mengembangkan kemampuan berpikir anak. Saat anak mencoba menyusun bagian-bagian tubuh binatang, mereka tidak hanya bermain, tetapi juga berpikir, menebak, membandingkan, dan bahkan belajar bekerja sama dengan teman. Inilah bentuk pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna (Mais, 2016; Usman, 2002). Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek juga terbukti efektif. Ketika anak dilibatkan dalam proyek kecil seperti menanam, membuat kolase, atau bercerita bersama, mereka merasa menjadi bagian dari proses. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan, tapi aktif terlibat, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri (Katz & Chard, 2000). Dalam suasana seperti ini, anak dengan kebutuhan khusus tidak lagi merasa “berbeda,” melainkan merasa setara dan berkontribusi.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Ketika komunikasi terbuka dibangun, guru bisa lebih memahami apa yang dibutuhkan anak di rumah, sementara orang tua juga bisa melanjutkan proses belajar anak di luar sekolah. Kolaborasi ini menjadi pondasi kuat bagi keberhasilan pendidikan inklusif (Hendrick & Weissman, 2010). Namun, semua itu tidak bisa berjalan jika guru hanya terpaku pada kurikulum yang kaku. Oleh karena itu, perlu ada fleksibilitas dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru perlu diberi ruang untuk berkreasi, memilih media yang tepat, dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata di kelas. Kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup aspek afektif, fisik, dan akademik harus benar-benar dipahami sebagai panduan yang hidup dan lentur, bukan sekadar daftar isi pelajaran.

Dari temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kreatif tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik anak, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap perbedaan, keberagaman, dan hidup bersama. Anak-anak yang sejak dini terbiasa berada di lingkungan inklusif, akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih empatik, toleran, dan terbuka terhadap orang lain. Dengan kata lain, pendidikan inklusif bukan hanya urusan anak berkebutuhan khusus ini adalah tanggung jawab bersama untuk membentuk generasi yang lebih manusiawi. Maka sudah seharusnya strategi pembelajaran kreatif menjadi bagian penting dari praktik pembelajaran di PAUD, demi memastikan semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan hak mereka untuk belajar, bertumbuh, dan bahagia di lingkungan yang menerima mereka apa adanya.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kreatif terbukti menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna di PAUD. Ketika guru mampu menggunakan pendekatan yang menyenangkan, seperti media pembelajaran yang bervariasi dan pembelajaran berbasis proyek, anak-anak—termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus—lebih mudah terlibat, merasa diterima, dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Keterlibatan orang tua juga terbukti sangat membantu, terutama dalam menjaga kesinambungan belajar antara rumah dan sekolah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena hanya dilakukan di beberapa lembaga dalam waktu yang cukup singkat. Hal ini membuat hasil penelitian belum bisa menggambarkan kondisi pendidikan inklusi secara lebih luas.

Melihat temuan tersebut, ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian ke depan. Penelitian lanjutan sebaiknya mencakup wilayah dan konteks yang lebih beragam, serta dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Untuk mendukung keberlanjutan praktik inklusif, guru-guru PAUD perlu dibekali pelatihan tentang strategi pembelajaran kreatif yang ramah ABK. Di sisi lain, lembaga PAUD juga sebaiknya mulai membangun sistem asesmen yang bisa mengenali kebutuhan tiap anak sejak dini. Kurikulum pun perlu dirancang lebih fleksibel, agar pembelajaran tidak kaku dan bisa menyesuaikan dengan kondisi nyata di kelas. Terakhir, penting bagi sekolah dan orang tua untuk terus membangun komunikasi yang kuat, karena pendidikan inklusif yang berhasil bukan hanya tugas guru, tapi hasil kerja bersama semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Refika Aditama.
- Harris, R., Miske, S., & Attig, G. (2004). *Embracing diversity: Toolkit for creating inclusive learning-friendly environments*. UNESCO.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Hendrick, J., & Weissman, P. (2010). *The whole child: Developmental education for the early years* (10th ed.). Prentice Hall.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan inklusif. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 8(1), 1–8.
- Hohmann, M., & Weikart, D. P. (2002). *Educating young children: Active learning practices for preschool and child care programs*. High/Scope Press.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging children's minds: The project approach* (2nd ed.). Ablex Publishing.
- Kustawan, D., & Hermawan, B. (2013). *Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak*. Luxima.
- Loreman, T. (2017). *Developing inclusive and supportive learning environments*. Routledge.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. CV Pustaka Abadi.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Prensky, M. (2001). *Digital game-based learning*. McGraw-Hill.
- Usman, B. (2002). *Media pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.